

REPRESENTAMEN PESAN MORAL DALAM VIDEO YOUTUBE ORGANISASI PETA BERJUDUL “IF BARBERS ACTED LIKE SHEEP SHEARERS AND FARMERS”

Dhita widya Putri¹, Ivy Martin²
STIKOM The London School of Public Relations Jakarta
¹dhita.wp@lspr.edu, ²ivymartin.509@gmail.com

Abstract

Currently, animal violence has become matters among certain group of peoples. One of them is organization that specifically fights for animal rights such as People for Ethical Treatment of Animals (PETA). It uses a number of media to convey its message and campaign, for instance through videos that uploaded on Youtube. The video titled "If Barbers Acted Like Sheep Shearers and Farmers" tells the story of how sheep were tortured when they are being sheared. According to PETA, the purpose of this video is to reduce the consumption of wools and furs. This study used a qualitative methodology with Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The result of this research is a moral message to not torturing living things. Subsequent research is expected to measure audience perceptions of this video and examine the success rate of campaigns and other cinematographic elements in more detail.

Keywords: Moral, message, Youtube video, animal rights

Abstrak

Saat ini, kekerasan hewan telah menjadi masalah di kalangan kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya adalah organisasi yang khusus memperjuangkan hak-hak hewan seperti People for Ethical Treatment of Animals (PETA). Ini menggunakan sejumlah media untuk menyampaikan pesan dan kampanyenya, misalnya melalui video yang diunggah di Youtube. Video berjudul "Jika Tukang Kebun Bertindak Seperti Shearers dan Petani Domba" menceritakan kisah tentang bagaimana domba disiksa ketika mereka dicukur. Menurut PETA, tujuan dari video ini adalah untuk mengurangi konsumsi wol dan bulu binatang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral untuk tidak menyiksa makhluk hidup. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengukur persepsi penonton dari video ini dan memeriksa tingkat keberhasilan kampanye dan elemen sinematografi lainnya secara lebih rinci.

Kata Kunci: Moral, pesan, video Youtube, hak-hak binatang

PENDAHULUAN

Ada berbagai macam makhluk hidup yang tinggal di bumi seperti manusia, hewan, dan tumbuhan yang merupakan bagian dari ekosistem dan saling membutuhkan satu sama lain. Dari ketiganya, manusia disebut sebagai makhluk hidup paling mulia karena dikaruniai pikiran dan akal budi. Manusia memiliki berbagai tujuan hidup, salah satunya yaitu menjaga dan memelihara kelestarian alam supaya tidak rusak atau punah.

Sayangnya banyak dari manusia yang tidak mengindahkan tujuan hidupnya tersebut. Manusia justru menjadi penyebab kerusakan ekosistem seperti membakar hutan, menyebabkan polusi, memburu hewan-hewan secara liar, dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut sering terjadi hingga menyebabkan kerusakan yang luar biasa pada bumi. Dalam situs WWF Indonesia disebutkan bahwa berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Sekitar seratus tiga puluh juga hektar hutan yang tersisa di Indonesia, empat puluh dua hektar

diantaranya sudah habis karena penebangan yang bertujuan membuat hutan beralih fungsi (WWF Indonesia, n.d).

Kerusakan lingkungan tersebut juga menyebabkan kerusakan ekosistem. Rantai makanan yang berkurang juga menjadi permasalahan. Kurangnya makanan di hutan menyebabkan hewan liar memperluas daerah berburunya hingga memungkinkan untuk masuk ke wilayah hidup manusia. Hewan-hewan tersebut masuk ke perkampungan atau pedesaan untuk mencari makan. Warga seringkali mengusir hewan-hewan tersebut hingga menyebabkan hewan terluka maupun terbunuh. Selain itu, banyak pula kasus-kasus penyiksaan yang terjadi di peternakan-peternakan.

Biasanya, hewan yang menjadi korban kekerasan adalah hewan peliharaan, hewan liar, hewan langka, dan hewan ternak. Kekerasan terhadap hewan mulai menjadi perhatian di beberapa negara seperti Norwegia, Inggris, dan juga Indonesia. Pada tahun 2014, Kepolisian Norwegia menerima tiga puluh delapan laporan mengenai kasus penyiksaan hewan yang pelakunya

diancam hukuman penjara maksimal tiga tahun. Sedangkan di Amerika Serikat ribuan hewan menjadi korban kekejaman setiap tahun. Sedangkan di Indonesia terdapat Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. (Tjahjono, 2015, April 29).

Menteri Pertanian Norwegia Sylvi Listhaug yang dikutip kantor berita AFP, Senin (27/4) mengatakan bahwa "Penting mengurus hewan kesayangan kita untuk mendapatkan hak-haknya dan ada langkah tindak lanjut jika hak-hak hewan itu dilanggar. Saat mendapat perlakuan kejam, hewan sering berada dalam kondisi tak berdaya" (Tjahjono, 2015, April 29). Manusia memiliki kekuatan yang luar biasa lebih dari makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu manusia dapat berlaku semena-mena terhadap hewan yang tidak berdaya. Hewan-hewan tersebut kebanyakan tidak bisa melawan kekuatan manusia. Bantuan manusia dan pihak-pihak yang peduli terhadap hak asasi hewan sangat diperlukan untuk melindungi makhluk hidup yang tidak berdaya.

Selain pemerintah, ada pula organisasi yang turut serta membela hak asasi hewan salah satunya yaitu PETA

(People for the Ethical Treatment of Animals). PETA berpusat di Norfolk, Virginia dan dipimpin oleh Ingrid Newkirk. PETA didirikan pada bulan Maret 1980 oleh Newkirk dan Alex Pacheco. Fokus penanganan masalahnya adalah tentang industri peternakan, perdagangan pakaian, laboratorium, dan dunia hiburan ("Mereka yang Peduli Hewan", 2012, Oktober 4). Slogan organisasi ini adalah *"Animals are not ours to eat, wear, experiment on, use for entertainment, or abuse in any other way"*.

Salah satu cara PETA untuk menyosialisasikan tujuannya yaitu dengan membuat video-video kampanye yang diunggah di berbagai media sosial. Media sosial yang sering dipakai adalah Youtube. Video kampanye PETA biasanya memiliki konsep yang menunjukkan kekerasan hewan secara frontal. Misalnya video kekejaman hewan di peternakan kulit buaya. Video tersebut berisi tentang langkah-langkah dalam memanen kulit buaya berkualitas yang dipesan oleh perusahaan merek mode terkenal. Kekejaman yang terlihat dalam video itu sangat banyak mulai dari

membangbiakkan buaya-buaya tersebut sampai mengkuliti buaya.

Video PETA yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah *“If Barbers Acted Like Sheep Shearers and Farmers”*, diunggah tanggal 12 Maret 2016 dan sudah ditonton oleh 65.207 penonton hingga tanggal 4 Januari 2018. Video ini menceritakan tentang sebuah salon yang melayani pelanggannya seperti domba di peternakan. Pelanggan-pelanggan tersebut seakan-akan hendak dicukur bulunya untuk keperluan pembuatan barang-barang kebutuhan manusia. Dalam proses pencukuran, pelanggan-pelanggannya mengalami banyak kekejaman seperti penganiayaan fisik maupun mental dan mereka tidak berdaya.

Video ini memiliki konsep fiktif yang dibuat berdasarkan skrip. Aktor-aktornya memerankan seolah-olah mereka adalah hewan yang disiksa. Namun, para aktor tidak menggunakan properti-properti yang menonjolkan perannya sebagai seekor domba misalnya dengan tidak menggunakan kostum. Peran domba tersebut juga tidak dilakukan dengan mengadaptasi perilaku domba yang sebenarnya.

Mereka berakting layaknya manusia biasa (bicara normal, tidak mengembik, berjalan dengan 2 kaki). Namun mereka tetap bisa menggambarkan bagaimana kondisi saat domba-domba di peternakan dicukur bulunya.

Aktor dalam video ini berusaha berakting sedemikian rupa hingga penonton mengerti dari pesan apa yang ingin disampaikan oleh organisasi PETA kepada para penontonnya. Gestur-gestur tubuh dan skrip sangat diperhatikan agar pesan tersampaikan walaupun aktor tidak berdandan seperti domba asli. Meskipun dalam tampilan manusia normal mereka bisa membuat penontonnya mengerti akan peran mereka masing-masing.

Dalam video ini tentu terdapat pesan moral yang ingin disampaikan oleh organisasi PETA untuk penontonnya, yaitu ingin menunjukkan bagaimana kekerasan yang dialami domba-domba saat pencukuran bulu, karena sebagian orang tidak tahu tentang teknik pencukuran domba di peternakan. Melalui video ini orang-orang akan mengetahui apa yang terjadi sebenarnya sehingga bisa memiliki

kesadaran bahwa hewan pun memiliki hak asasi sama seperti manusia.

Selain berdampak buruk pada hewan, pelaku kekejaman hewan juga membawa dampak buruk untuk sesama manusia. “orang yang melakukan kejahatan dan penyiksaan terhadap hewan juga melakukan hal yang sama pada orang lain” (Listhaug dalam Tjahjono, 2015, April 29). Hewan-hewan yang dimaksud contohnya seperti hewan peliharaan (kucing, hewan, kelinci), hewan mamalia besar (domba, sapi, kuda), dan reptil besar (buaya). Oleh karena itu, kampanye-kampanye seperti video di atas juga bertujuan untuk mencegah bertambahnya kasus kekerasan yang dilakukan manusia. Jika manusia bisa mencintai dan menyayangi hewan, maka manusia juga bisa melakukan hal yang sama terhadap sesamanya. Diharapkan melalui penelitian ini orang-orang akan lebih menjunjung tinggi hak asasi hewan dan juga mengurangi tingkat kekerasan baik pada hewan maupun pada sesama manusia. Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut : Tanda-tanda pesan moral apa saja yang direpresentasikan dalam video

berjudul “*If Barbers Acted Like Sheep Shearers and Farmers*”?

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda tersebut mewakili sesuatu dan manusia bisa mendefinisikan apa yang diwakili berdasarkan konvensi sosial yang sudah dibangun sebelumnya (Wibowo, 2011, p.5). Setiap manusia tentunya memiliki latar belakang, pengetahuan, dan juga lingkungan sosial yang dapat membangun pengalamannya masing-masing. Hal inilah yang mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan tanda-tanda dengan cara yang berbeda-beda. Semiotika juga merupakan upaya untuk mempelajari bagaimana perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda (Pembayun, 2013). Dimana tanda tersebut menurut Saussure, adalah bagian dari kehidupan sosial. Terdapat dua sistem yang saling berkaitan yaitu sistem tanda (*sign system*) dan sistem sosial (*social system*). Konvensi sosial mengatur penggunaan tanda secara sosial seperti pemilihan, pengombinasian, dan penggunaan

tanda sehingga tanda tersebut memiliki makna dan nilai sosial (Piliang, 2004).

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Peirce. Menurut Peirce, tanda atau *representament* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain tersebut adalah *interpretant* yang mengacu pada suatu objek (Wibowo, 2011, p.13).

Berdasarkan objek, Peirce juga membagi tanda menjadi tiga bagian yaitu ikon (mengandung kemiripan rupa), indeks (memiliki keterkaitan fenomenal antara representamen dan objeknya yang diinterpretasikan melalui perkiraan), dan simbol (berdasarkan kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat dan dimengerti melalui pembelajaran).

Ikon merupakan tanda di mana terdapat kemiripan antara hubungan penanda dan petandanya. Indeks merupakan hubungan kausal antara penanda dan petandanya. Sedangkan simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbitrer atau konvensional (Piliang, 2004).

Tanda-tanda dapat dikombinasi kan satu sama lain dan biasanya dilandasi oleh kode (*code*) tertentu. Kode merupakan seperangkat aturan di mana tanda-tanda dapat dikombinasikan sehingga dapat mengkomunikasikan pesan dari seorang kepada orang lain. Kode ini juga dapat disebut “kesepakatan sosial” antara “anggota komunitas bahasa”.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata terucap dan tertulis. Komunikasi non-verbal dibagi dalam 10 klasifikasi yang dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan empat klasifikasi saja yaitu bahasa tubuh (isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, serta ekspresi wajah dan tatapan), sentuhan (seperti mencubit, mengelus, bahkan memukul), parabahasa (seperti kecepatan bicara, nada, intensitas suara, intonasi, kualitas vokal, warna suara), dan artefak (benda hasil kecerdasan manusia) (Mulyana, 2011).

Pesan Moral

Manusia sudah selayaknya bersifat kritis dan berusaha untuk menyingkapkan kerancuan melalui etika. Pendapat-pendapat mengenai moral sering bermunculan dan etika menuntut pertanggungjawaban dari moral-moral yang muncul sehingga dapat pula menjernihkan permasalahan moral yang bisa terjadi (Suseno, 2016). Etika seringkali disalahartikan dengan etiket. Selain itu etiket juga diartikan sebagai peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam bergaul. Tindakan-tindakan kecil bisa memperburuk atau memperindah citra diri seseorang seperti ucapan, sikap dan perilaku (Dwiantara dan Sumarto, 2010).

Sedangkan definisi moral adalah sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Dalam kehidupan manusia, terdapat lembaga-lembaga normatif yang menyampaikan norma-norma seperti keluarga, sekolah, maupun pemerintah. Lembaga-lembaga ini akan membentuk kesadaran tanggung jawab seseorang (Suseno, 2016).

Moral bisa jadi baik atau buruk, tergantung dari pada perbuatan

seseorang atau kelompok. Moral yang buruk disebut sebagai immoral (Bertens, 2007). Moral atau moralitas umumnya diajarkan oleh masyarakat kepada individu. Moral bertindak untuk memotivasi seseorang untuk menjalani hidup yang lebih baik. Moral juga diartikan sebagai sistem rasional informal yang memberikan pelajaran atau membentuk perilaku manusia menjadi orang baik atau orang jahat (Liliweri, 2015).

Ada tiga bagian dalam moral. Pertama, nilai-nilai moral yang merupakan masalah atau keyakinan yang layak diperjuangkan secara umum (keadilan, kebahagiaan, dan kasih sayang). Kedua, norma moral adalah aturan yang meresepkan tindakan apa yang diperlukan, diizinkan, atau dilarang. Ketiga yaitu kebajikan moral (kejujuran, keberanian, kesetiaan, kreativitas, dan humor). Nilai adalah hal yang perlu diperjuangkan dan kebajikan merupakan sifat baik yang perlu dimiliki (Liliweri, 2015).

Penjelasan moral diperlukan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menganalisis karena adanya kemiripan definisi antara moral, etika, dan etiket. Selain itu, semiotika berfungsi untuk mengklasifikasikan komunikasi non-

verbal yang terjadi dalam tiap adegan sehingga bisa membantu mencari makna yang sebenarnya ingin disampaikan. Adegan dalam video ini banyak yang berupa kekerasan ataupun perbuatan negatif lainnya. Namun adanya pesan positif itu terkadang memang tidak langsung bisa diketahui karena itu diperlukan penelitian yang lebih dalam dari pada sekedar menonton videonya saja. Pesan positif ini perlu diketahui oleh para penonton agar tidak salah dalam menginterpretasikan pesan moral yang ingin disampaikan PETA. Penonton yang tidak mengetahui pesan positifnya, bisa jadi mereka melakukan perilaku yang negatif (hanya yang dilihat mata) dibanding perilaku yang positif (pesan yang sebenarnya ingin disampaikan). Hal ini disebabkan adanya perbedaan intelegensi atau tingkat kecerdasan setiap manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Jenis riset adalah deskriptif. Metodologi kualitatif dipilih karena bersifat realita

yang dibangun secara sosial, adanya hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penelitian (Denzin dan Lincoln, 2009, p.6).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari 10 adegan yang dipilih dari video *If Barbers Acted Like Sheep Shearers and Farmers*. Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keterpercayaan yaitu dengan memperbanyak referensi yang dapat digunakan untuk menguji dan mengoreksi hasil penelitian. Selain itu, ada juga teknik ketekunan dalam mengamati dan meneliti video yang dipilih menggunakan semua pancaindera yang termasuk pendengaran, perasaan, dan insting (Bungin, 2007).

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang muncul. Keterbatasan penelitian yang pertama yaitu peneliti tidak menggunakan sepuluh aspek non-verbal. Selain keterbatasan penggunaan teori, penelitian ini juga bersifat subjektif karena peneliti menginterpretasikan tanda-tanda yang ada berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Adegan 1

Adegan 1 diambil dari detik 0:12, dimana seorang pria akan mencukur rambutnya. Pria ini dilayani oleh seorang wanita yang akan mencukurnya menggunakan pencukur rambut elektrik. Saat tengah mencukur, si wanita tidak sengaja melukai dahi pria tersebut hingga berdarah. Wanita tersebut kemudian berinisiatif untuk menutup luka dengan menjahitnya. Si wanita mengambil jarum besar yang melengkung seperti cakar dan tampak mengerikan. Ia memaksa untuk menjahit luka tersebut namun si pria menolak dan ketakutan.



Gambar 1. Melukai Dahi Pelanggan

Kemiripan dengan video *Wool Farmers Caught Abusing Sheep AGAIN*. Kemiripan pertama adalah ketika si pencukur tidak sengaja melukai dahi si pria.



Gambar 2. Menakuti dengan Jarum

Adegan dalam video ini memiliki Hal ini hampir sama dengan apa yang dilakukan para pencukur bulu domba kepada dombanya. Pencukur ini terlalu terburu-buru dalam mencukur bulu domba sehingga mereka tidak sengaja merobek kulit domba dengan alat pencukur bulu domba. Selain itu, alat pencukur yang digunakan dalam video ini hampir mirip dengan alat pencukur yang digunakan para pencukur bulu domba sehingga ini menjadi sebuah perwakilan dari benda aslinya.

Kemiripan yang kedua adalah ketika si pencukur akan menjahit luka yang tadi disebabkan karena tergores alat cukur. Si pencukur menggunakan benang dan jarum yang berbentuk melengkung seperti cakar. Ini juga dilakukan oleh pencukur bulu domba ketika domba itu terluka. Hal ini dilakukan tanpa memberikan obat

penahan rasa sakit atau anestesi apapun kepada domba tersebut (PETA UK, 2015, Oktober 5).

Jesper (2015, 5 Februari) menjelaskan bahwa para pencukur bulu domba mendapatkan uang yang cukup banyak dari pekerjaannya. Namun, syarat yang diperlukan untuk memperbanyak pendapatannya adalah dengan menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Semakin cepat pekerjaan itu diselesaikan, semakin banyak uang yang dihasilkan. Pencukur bulu domba pemula disarankan dapat mencukur 17 domba dalam satu *shift*.

Simbol yang ada pada adegan ini ada tiga. Simbol pertama yaitu darah. Darah merupakan gambaran dari kelemahan dan sakit. Dalam kebudayaan suku Buntu di Afrika diyakini bahwa apabila seseorang mengeluarkan darah maka ia tidak akan bisa memproduksi darah lagi dan akan semakin lemah hingga akhirnya buta. Manusia yang mengeluarkan darah akibat sebuah kecelakaan baik kecelakaan berat maupun ringan sama-sama akan merasakan sakit. Oleh karena itu,

salah satu arti darah dalam adalah rasa sakit.

Simbol kedua yaitu saat pria memegang dahinya yang berdarah karena tergores alat pencukur bulu domba. Ini juga dibarengi dengan teriakan kecil sehingga jelas menunjukkan bahwa ia merasakan sakit pada bagian yang tergores dan mengeluarkan darah. Sama seperti pada saat mengalami sakit perut. Biasanya orang akan memegang perutnya yang sakit dan biasanya akan merintih kesakitan. Orang yang sakit perut tidak akan serta merta memegang bagian tubuh lainnya yang tidak sakit. Hal ini menjadi pesan non-verbal yang mana jika dilihat orang lain akan diketahui bahwa ada perutnya sakit.

Simbol ketiga dimana si pria menjauhkan tubuhnya dari jarum yang dipegang oleh wanita pencukur memiliki arti bahwa ia merasa takut dan berusaha untuk menghindarinya. Tangan yang diarahkan ke wanita tersebut menjelaskan bahwa ia berusaha menghentikan wanita itu supaya tidak mendekatkan jarum pada dahinya. Ketika ada benda berbahaya mendekat ke arah tubuh, tentu

manusia akan berusaha menjauhkan tubuhnya supaya tidak terluka akibat benda tersebut.

Pada adegan ini terdapat makna moral yang ditunjukkan oleh kedua pemeran tersebut. Perlakuan wanita sebagai tukang cukur terhadap pelanggannya merupakan perlakuan yang kurang berhati-hati dan juga sadis. Wanita tersebut tidak berhati-hati saat mencukur pria tersebut hingga dahinya terluka. Pria itu merasa kesakitan. Seharusnya, si wanita bisa mengobatinya dengan cara memberikan obat luka atau plester. Sayangnya, si wanita malah berusaha untuk menjahit dahinya dengan jarum berbentuk seperti cakar yang sangat mengerikan yang memberikan kesan intimidasi dan membuat pria tersebut ketakutan. Si wanita tetap memaksa walaupun si pria sudah mencoba menghindar dan terus memperlihatkan jarum tersebut hingga membuatnya semakin ketakutan. Hal ini bukanlah hal yang baik karena menyakiti orang lain, memaksakan kehendak, dan intimidasi.

Cerita diatas menunjukkan bagaimana perlakuan pencukur domba terhadap domba yang sedang dicukurnya. Pencukur bulu domba mencukur

domba-domba dengan sangat terburu-buru dan tidak berhati-hati. Pencukur bulu domba kebanyakan tidak sabar dan cenderung ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya. Namun domba sering bergerak-gerak karena mereka takut akan alat pencukur. Hal ini membuat pencukur geram dan sering kali tidak sengaja melukai tubuh domba hingga mengeluarkan darah. Setelah melukai domba-domba tersebut, pencukur akan menjahit luka yang ia buat dengan jarum besar seperti cakar. Domba-domba dijahit tanpa alat bius sama sekali sehingga domba tentu merasakan sakit yang luar biasa dan tidak jarang yang menyebabkan trauma pada domba tersebut. (PETA UK, 2015, Oktober 5) Dari paparan diatas didapatkan beberapa kesimpulan. Si wanita berekspresi dengan wajah dan intonasi suara yang tidak panik sambil memegang jarum dan benang. Ini menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak memikirkan kesakitan yang akan dirasakan jika dahi si pria dijahit dengan jarum tersebut. Kemudian si pria merespon dengan menjauhkan badannya dari jarum tersebut yang berarti ia menolak untuk dijahit. Ekspresi wajah dengan mulut terbuka

dan mata terbelalak menunjukkan bahwa si pria terkejut dan takut melihat jarum yang dipegang oleh si wanita. Semakin dekat jarum tersebut, si pria semakin berusaha untuk menjauhkan badannya.

Adegan 2

Adegan 2 diambil pada detik 0:21. Dalam adegan ini, seorang pria datang ke salon untuk mendaftarkan diri dalam antrean untuk mencukur rambut. Pada proses pendataan, pria bukannya mendata nama pelanggan tersebut tapi malah menindik telinga si pelanggan dengan kertas kuning bertuliskan 75. Si pelanggan terlihat kesakitan saat telinganya ditindik paksa.



Gambar 3. Penindikan Telinga

Alat penindik telinga hewan pada video ini merupakan bentuk asli dari penindik telinga yang dipakai oleh

peternak hewan seperti sapi, kambing, domba, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan supaya peternak bisa mengenali dan mendata ternaknya secara baik dan teratur. Cara menggunakan penindik telinga hewan ini yaitu dengan melubangi telinga ternak dengan alat penindik telinga lalu masukan penanda atau *ear tag* ke lubang tersebut.

Adegan pada video ini mirip dengan adegan pada video *Wool Farmers Caught Abusing Sheep AGAIN* dimana diperlihatkan ada seekor anak domba yang telinganya dilubangi. Di video tersebut memang tidak diperlihatkan peternak domba memasang *ear tag* pada telinga domba, akan tetapi bentuk penyiksaannya mirip. Peternak memotong daun telinga seekor anak domba dengan alat seperti gunting besi yang besar. Seorang peternak lainnya memegang anak domba tersebut ketika proses melubangi telinga itu sedang berlangsung.

Penindikan telinga pada domba merupakan prosedur yang dilakukan para peternak sehingga pendataan dapat dilakukan dengan mudah mengingat ada banyaknya hewan ternak yang ada di peternakan. Hal ini

tentu sangat membantu mempermudah kegiatan dari peternak. Tata cara menindik telinga ternak yang baik dan benar ada dalam berbagai sumber seperti buku-buku maupun dari video-video di *YouTube*. Sayangnya, peternak sering kali mengabaikan prosedur-prosedur tersebut. Penindikan yang terburu-buru dan kurang berhati-hati bisa menyebabkan luka serius pada ternak tersebut.

Pada video *YouTube* dari akun CanSheepFed (CanSheepFed, 2012, Desember 3), dijelaskan mengenai prosedur yang biasa digunakan saat menandai telinga domba walaupun sedikit berbeda dengan yang terlihat pada video *Wool Farmers Caught Abusing Sheep AGAIN*. Pertama *ear tag* atau penanda telinga disamakan dulu nomornya. Ada bagian yang disebut jantan (*male*) dan betina (*female*). Jika nomor sudah sesuai, *ear tag* dimasukkan pada *ear tag applicator*. Sebelum diaplikasikan ke telinga domba, *ear tag* jantan harus dipastikan pas di lubang *ear tag* betina. Apabila tidak dipastikan terlebih dahulu maka kemungkinan bisa merusak telinga domba ketika diaplikasikan.

Setelah memastikan *ear tag*, domba diposisikan supaya mempermudah pemasangan *ear tag*. Ada bagian-bagian dari telinga domba yang harus diperhatikan ketika hendak memasang *ear tag*. Pasang *ear tag* pada sepertiga bagian dekat kepala. Jangan dipasang pada posisi yang terlalu ujung dan hindari pembuluh darah. Setelah menemukan posisi yang tepat, capit telinga domba lalu tekan perlahan-lahan hingga *ear tag* menembus telinga domba. Setelah itu, lepaskan capitan dari *ear tag applicator*. Bagian telinga yang tepat untuk dipasangi *ear tag* ditandai dengan tanda X merah pada gambar di bawah. Apabila tidak berhati-hati saat memasang *ear tag*, maka bisa kemungkinan *ear tag* melukai telinga domba yang bisa menyebabkan kesalahan fatal. Hal ini mirip terjadi dengan manusia apabila pada saat telinga ditindik dan mengenai bagian vital seperti nadi, maka bisa membahayakan orang tersebut.

Pada adegan ini, seorang pria dengan baju hitam berperan sebagai resepsionis sebuah salon sedang berinteraksi dengan pelanggannya. Pendataan dilakukan terlebih dahulu sebelum pelanggan mendapatkan

pelayanan. Cara mendata bukan ditanyai nama namun diberikan angka. Angka tersebut kemudian ditindikkan pada telinga pelanggannya dengan paksa. Si pelanggan langsung merasa kesakitan. Resepsionis tersebut terlihat puas dengan penindikan tersebut dan terus memanggil si pelanggan dengan sebutan 75.

Saat si pelanggan memegang telinganya sesudah ditindik ini terdapat makna yang bisa didapatkan oleh peneliti. Ketika seseorang memegang suatu anggota tubuh sesaat setelah ada kejadian yang terjadi pada tubuhnya menandakan bahwa bagian tubuh tersebut terdapat sesuatu yang tidak biasanya. Misalnya rasa sakit, rasa gatal, pegal, dan lain sebagainya. Makna yang bisa diambil dari gerakan tubuh yang dilakukan oleh pelanggan ini adalah makna bahwa ia merasa kesakitan. Hal ini dibarengi dengan ekspresi wajah dengan mulut terbuka dan badan yang sedikit pembungkuk. Wajah si pelanggan ini juga sedikit berkerut.

Dalam dunia peternakan, pemberian tanda pada telinga bertuliskan angka atau disebut *ear tag* dilakukan untuk mempermudah pendataan. Setiap

ternak seperti domba dan sapi memiliki *ear tag*.



Gambar 4. Pelanggan Memegangi Telinganya

Pada proses penindikan, domba satu persatu terlebih dahulu dilubangi daun telinganya dengan alat yang bernama *ear tag applicator*. Domba seringkali dipegangi supaya tidak bergerak dan ditindik dengan kasar. Terkadang ketika domba meronta, peternak bersikap kasar dan dengan terburu-buru menindik telinga domba (PETA UK, 2015, Oktober 5). Penandaan harus dilakukan dengan hati-hati karena ada bagian telinga yang berbahaya jika terkena tindikan. Bagian tersebut terdapat urat nadi (CanSheepFed, 2012, Desember 3). Tanda yang sudah ditindik akan dipakai oleh domba seumur hidup. Jadi, nama dari domba-domba adalah berupa angka.

Penindikan telinga pada domba memang diperlukan. Namun dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses penindikan telinga menjadi kurang baik. Alasannya, penindikan telinga sering dilakukan secara paksa dan kasar. Hal ini ditunjukkan melalui video dimana resepsionis menindik telinga pelanggannya secara tiba-tiba. Si pelanggan kemudian memegang telinganya dan berteriak yang menandakan dirinya kesakitan. Wajah si resepsionis yang tertawa mendengar pertanyaan mengenai tindakan tersebut menunjukkan bahwa dirinya puas akan hasil tindakan tersebut.

Adegan 3

Adegan ini diambil pada detik 0:51 dimana wanita pencukur kembali menganiaya pelanggannya. Ia memukuli kepala pelanggannya dan menyuruhnya untuk tidak bergerak padahal si pelanggan tidak bergerak dan tidak menyulitkan wanita tersebut ketika mencukur rambut.

Ikon yang sering muncul pada video ini adalah alat pencukur rambut elektrik serta janggut dan rambut si pelanggan pria. Ikon lainnya yaitu kemiripan adegan dengan sebuah

video yang ada di akun *YouTube* berita WPBF25 News.



Gambar 5. Memukuli Kepala Pelanggan

Judul video ini adalah *Daughter Records Father Abusing Cat*. Video ini berisi mengenai berita bahwa seorang ayah ditangkap dan dipenjara atas tuduhan penganiayaan terhadap kucing peliharaannya. Anak perempuannya menyaksikan Ayahnya menyiksa kucing mereka dengan cara mencekik, menggenggam kepalanya lalu diangkat ke udara sambil memukuli bagian tubuh kucing tersebut hingga menderita patah pada tulang ekor. Penyiksaan ini dilakukan pada saat istrinya sedang pergi keluar. Putrinya yang sering menyaksikan kejadian ini kemudian merekam Ayahnya ketika sedang menyiksa hewan dan akhirnya Ayahnya dilaporkan ke polisi. Cerita dalam

video ini mirip dengan yang dilakukan pegawai salon terhadap pelanggannya. Ia memukuli kepala si pelanggan hingga pelanggan tersebut berteriak.

Wanita dalam video ini memukuli kepala pelanggan untuk menyuruhnya diam. Hal ini sering dilakukan oleh pencukur bulu domba yang kesal karena domba terus menerus bergerak ketika sedang dicukur. Ketika domba bergerak-gerak, maka akan menyusahkan para pencukur untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat. Akhirnya para pencukur itu mencoba untuk membuat domba-domba tersebut diam dengan cara memukuli mereka. Mereka juga terkadang menghempaskan tubuh domba serta mengepit dengan kasar tubuh domba menggunakan kaki mereka untuk menahan pergerakan domba.

Simbol yang ditunjukkan oleh pemeran pria yaitu sebuah teriakan kecil sesaat setelah kepalanya dipukul oleh wanita pegawai salon. Pria tersebut mengaduh. Ketika seseorang mengaduh sesaat setelah mendapat sebuah tindakan kekerasan, hal ini berarti dia merasakan rasa sakit. Misalnya apabila seseorang dicubit

atau diinjak, maka ia akan spontan mengaduh kesakitan. Adegan mengaduh ini ingin menunjukkan bahwa ketika domba mengalami kekerasan, mereka juga merasakan rasa sakit. Jika manusia bisa merasakan sakit jika dipukuli, maka sama halnya dengan hewan termasuk domba.

Dalam adegan ini ditunjukkan bahwa si wanita melakukan kekerasan dimana si pria tidak melakukan kesalahan. Kekerasan dalam bentuk apapun dan kepada siapapun bukanlah hal yang baik. Kisah yang ingin disampaikan pada adegan ini adalah bagaimana tindakan para peternak dan pencukur bulu domba memperlakukan domba-dombanya. Lazimnya, hewan akan sulit untuk diam dan cenderung akan membuat banyak gerakan. Manusia bisa diperintahkan untuk diam sedangkan hewan bergerak dan hidup menggunakan insting, bukan akal. Tentu ini berlaku untuk domba.

Ketika proses pencukuran berlangsung, domba-domba terkadang membuat kesal pencukurnya. Hal ini bisa karena mereka takut akan suara alat cukur atau sudah trauma karena insting mereka mengatakan bahwa

sesuatu yang buruk sedang terjadi sehingga mereka harus berbuat sesuatu yaitu dengan bergerak. Mereka bergerak untuk melepaskan diri namun hal ini dipandang sangat mengesalkan untuk para pencukur bulu domba. Akhirnya, mereka memilih untuk memukul dan menganiaya domba-domba tersebut dengan tujuan membuat domba-domba itu diam dan menurut.

Cerita diatas memiliki sebuah kesimpulan yaitu bagaimana manusia sering menindas makhluk hidup yang lemah dan tidak berdaya. Hal ini ditunjukkan dengan adegan pemukulan yang dilakukan oleh si wanita terhadap si pria. Pria tersebut digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Si pria hanya mencoba menghentikan kekerasan yang dialaminya dengan mengatakan "*I do not*" dengan lemah. Namun hal tersebut tidak berhasil menghentikan pemukulan yang dilakukan si wanita.

Adegan 4

Adegan ini diambil pada detik 1:02. Dalam adegan ini memperlihatkan perlakuan kasar dan ucapan kasar yang tidak pantas untuk diucapkan kepada seorang pelanggan.



Gambar 6. Obrolan Memotong Rambut

Dalam adegan ini diceritakan mengenai penganiayaan terhadap seorang perempuan oleh pekerja di salon. Si pegawai salon tiba-tiba menoyor atau menjitak kepala wanita yang sedang dilayaninya. Si wanita tampak kaget dan kesakitan. Si pegawai juga mengatakan bahwa kalau dia tidak memotong rambut wanita pelanggannya, rambutnya akan terus-menerus tumbuh dan ia akan mati.

Indeks dalam adegan ini adalah perilaku non-verbal ketika si pegawai salon tersebut menjitak kepala pelanggannya. Para pencukur bulu domba juga sering kali melakukan hal serupa kepada domba-dombanya. Perlakuan ini juga sering dilakukan oleh orang-orang yang benci terhadap hewan. Misalnya seperti hewan peliharaan atau hewan-hewan di jalanan. Ketika mereka merasa terganggu oleh hewan tersebut, mereka memukul atau menendang.

Kejadian ini sering kali terlihat oleh peneliti ketika sedang makan di rumah makan atau sedang di jalan. Peneliti sering melihat orang yang tidak suka kucing menendang kucing yang mendekat. Perlakuan ini tidak hanya terjadi pada domba saja.

Indeks kedua yaitu mengenai tema dialog yang dikatakan oleh pegawai salon. Tema dalam adegan ini adalah mengenai alasan lain ketika peternak mencukur bulu domba. Dialog dalam bahasa Inggris bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka akan jadi “Jika saya tidak memotong rambutmu maka rambutmu akan tumbuh terlalu lebat dan kamu akan mati”. Domba di peternakan memang benar akan mati kepanasan jika bulunya tidak dicukur. Fakta di peternakan, domba yang dikembangkan bukan jenis domba-domba liar biasa. Menurut situs Vegan Peace (Vegan Peace, n.d.), domba yang biasa dikembangkan untuk usaha peternakan bulu domba merupakan domba jenis Merino. Jenis ini sengaja dikembangkan supaya bulunya terus-menerus tumbuh dan tidak bisa gugur atau rontok dengan sendirinya. Hal ini menyebabkan

tubuh domba mengalami panas berlebihan saat musim panas yang bisa menyebabkan kematian.

Dari paparan diatas, bisa didapat kesimpulan bahwa manusia bisa melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan meskipun dengan cara yang kejam sekalipun. Dilihat dari dialog yang diucapkan si pegawai salon, terlihat bahwa proses pencukuran domba merupakan sebuah kebaikan yang dilakukan oleh peternak. Mencukur bulu domba sendiri bukanlah hal yang salah. Namun akan jadi salah jika dilakukan dengan kasar. Proses pencukuran ini cenderung ekstrem dan sering kali juga menyebabkan kematian untuk domba-domba tersebut. Selain itu, mengembangkan domba genetik yang tidak bisa menggugurkan bulunya sendiri merupakan perbuatan yang jahat. Hal ini semata-mata hanya untuk urusan bisnis namun tidak memikirkan bagaimana fisik dari domba. Bisa dibayangkan apabila manusia dipakaikan mantel yang sangat tebal pada musim panas di siang hari dengan matahari yang sangat terik (Vegan Peace, n.d). Tentunya hal ini berpotensi besar

menyebabkan kematian akibat panas tubuh yang berlebih.

Domba merino merupakan hasil perkembangbiakan oleh manusia supaya menciptakan keuntungan hanya untuk manusianya saja. Secara alami, seharusnya hewan punya berbagai cara untuk beradaptasi dengan musim atau cuaca yang sedang berlangsung. Namun karena ulah pengembangbiakan tidak alami ini, domba-domba tersebut jadi benar-benar tersiksa dan menggantungkan hidup pada manusia. Kalau bulunya tidak dipotong, maka ia akan mati kepanasan saat musim panas. Jika dipotong, domba tersebut akan mengalami kekerasan. Jadi, semua keputusan menjadi serba salah untuk domba-dombanya tersebut.

Manusia benar-benar tidak memberikan pilihan pada makhluk hidup yang lemah seperti domba-domba ini. Manusia juga tidak memberikan kesempatan untuk mereka bisa dapat kehidupan yang lebih baik. Jika tidak ada ajaran yang mengajar mengenai hal ini, maka manusia akan menganggap menyiksa hewan merupakan hal yang lumrah. Generasi baru akan melihat perilaku generasi sebelumnya dan bisa meniru

yang bahkan bisa berpotensi lebih parah sehingga tingkat kejahatan terhadap sesama pun bisa meningkat.

Adegan 5

Adegan ini diambil pada detik 1:09. Dalam adegan ini wanita pencukur dengan sengaja memukul kepala pelanggannya dengan alat pencukur elektrik. Si wanita tersebut memukul kepala pelanggannya dengan wajah puas dan terlihat senang. Dia juga berkata *"I like doing this"* setelah memukul kepala pelanggan.



Gambar 7. Memukul Kepala Secara Sengaja

Salah satu ikon yang menjadi kunci dalam video ini adalah alat pencukur rambut elektrik. Wanita ini memukulkan alat pencukur ke kepala pria. Adegan ini merupakan representasi dari adegan yang sebenarnya terjadi saat proses pencukuran bulu domba di peternakan.

Fakta ini ditunjukkan melalui video *Wool Farmers Caught Abusing Sheep AGAIN* pada menit ke 01:00 dimana seorang pencukur bulu domba memukuli domba dengan alat pencukur yang sedang dipegangnya karena domba tersebut memberontak ketakutan saat sedang dicukur bulunya.

Adegan ini mengibaratkan tindakan yang dilakukan oleh pencukur bulu domba kepada domba yang sedang dicukurnya. Setelah memukul kepala si pria secara tiba-tiba, si wanita dengan senang mengatakan bahwa ia menyukai tindakan yang sudah dilakukannya. Si pria tampak bingung akan tindakan tersebut.

Penganiayaan sering dilakukan oleh pencukur karena domba yang dicukur mengalami ketakutan. Ketakutan tersebut akhirnya membuat domba bergoyang-goyang untuk mencoba melepaskan diri dari cengkraman si pencukur. Domba juga menjadi sulit dikendalikan dan tidak mau diam sehingga menyebabkan pencukur menjadi kesal. Kekesalan tersebut membuat pencukur melakukan berbagai macam cara untuk membuat domba diam dan tidak menyulitkan

pencukur. Cara yang dilakukan yaitu dengan tindakan penganiayaan. Si pencukur yang sedang memegang alat cukur spontan menggunakan alat cukur tersebut sebagai alat untuk membuat domba itu diam dengan cara dipukulkan pada domba tersebut.

Awalnya domba yang dicukur masih memiliki cukup tenaga untuk memberontak. Ketika pencukur baru menganiaya sekali atau dua kali, domba tersebut justru semakin ketakutan dan dibarengi dengan tenaga yang masih dimiliki sehingga domba semakin memberontak. Inilah yang membuat pencukur melakukan penganiayaan berkali-kali dengan memukul, menendang, menginjak, menarik anggota tubuh domba, maupun membantingkan tubuh domba ke lantai. Semakin lama, perilaku ini menjadi sebuah kebiasaan karena dilakukan terus menerus. Pada akhirnya, pencukur dengan latah melakukan kekerasan pada domba meskipun domba-domba tersebut tidak melakukan kesalahan.

Sesuatu yang menjadi kebiasaan biasanya akan terasa ada sesuatu yang hilang jika tidak dilakukan. Misalnya jika kita terbiasa minum kopi di pagi

hari. Apabila tidak minum kopi maka akan terasa lemas dan mengantuk sehingga minum kopi juga bisa menjadi kesenangan dan keharusan karena dianggap menjadi penyemangat menyambut hari yang baru. Sama halnya dengan pencukur-pencukur tersebut. Terbiasa melakukan tindak penganiayaan terhadap domba-domba yang ia cukur, maka akan terasa aneh jika tidak melakukannya meskipun domba tersebut sudah lemas dan tak berdaya akibat penganiayaan yang bertubi-tubi. Jika pencukur tersebut melihat domba yang ia aniaya lemas dan tidak memiliki daya lagi untuk melawan, ia akan puas.

Kedua pemeran ini ingin menunjukkan bahwa hal serupa terjadi di peternakan dan pencukuran bulu domba. Para pencukur bulu domba bekerja dengan sangat cepat. Jika domba-domba tersebut dianggap tidak kooperatif, mereka tidak akan segan untuk memukul atau menonjok tubuh domba supaya kooperatif. Lama-kelamaan, tindakan ini berubah jadi sebuah kebiasaan dimana pencukur menjadi senang menyiksa domba-dombanya. Meskipun domba-domba sudah kooperatif, namun kadang-kadang ada pencukur yang memang senang

memukuli domba. Bisa memukul domba menjadi kepuasan tersendiri dan bisa melihat domba tersebut kesakitan.

Dari cerita di atas, bisa disimpulkan sebuah fenomena yang memilukan. Manusia sudah tidak memiliki rasa empati. Menyiksa makhluk hidup sudah dianggap hal yang lumrah. Seperti yang dilakukan oleh si wanita. Ekspresi wajah puas dan tersenyum menunjukkan bahwa pemukulan yang dilakukannya menyenangkan. Apabila domba bisa membuat ekspresi wajah seperti si pria, domba mungkin akan menunjukkan wajah bingung dengan pertanyaan mengapa dirinya dipukul padahal ia tidak salah. Ketika seseorang sudah tidak punya rasa kasih sayang, maka bisa timbul hasrat untuk menyakiti baik makhluk hidup lain maupun sesama manusia. Kasus-kasus kekerasan seperti kekerasan pelajar atau KDRT sering kali terjadi. Untuk itu, perlunya pendidikan yang menunjukkan pentingnya rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup maupun terhadap makhluk hidup lainnya.

Adegan Nomor 6

Adegan ini diambil pada detik 1:17. Dalam adegan ini, si wanita pencukur lagi-lagi mencukur rambut pelanggannya dengan kekerasan. Ia mencekik leher pelanggannya dan memaksa mencukur rambutnya.



Gambar 8. Mencekik Pelanggan

Ikon pada video ini merupakan hal yang sama yang sering terjadi di dunia nyata. Wanita yang mencekik pelanggannya sama persis dengan apa yang dilakukan pencukur pada domba yang sedang dicukurnya. Bukti kejadian asli terdapat pada video *Wool Farmers Caught Abusing Sheep AGAIN*. Pencukur mengunci leher domba dengan lengannya dan memposisikan domba dengan keadaan seperti sedang duduk layaknya manusia. Hal ini dimaksudkan untuk membuat domba lebih sulit bergerak.

Domba kemudian dicukur bulunya sampai habis.

Para pencukur menggunakan berbagai cara untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah dan cepat. Ketika mencukur bulu domba terdapat bagian-bagian yang diperlukan teknik khusus. Mencukur bulu pada bagian kepala berbeda dengan mencukur pada bagian perut atau paha. *Scene 14* pada video PETA ini mengarah pada proses pencukuran bagian perut atau bagian bawah domba. Sebelum pencukur terjun dalam praktek mencukur di peternakan, mereka diberi pengarahan terlebih dahulu mengenai cara mencukur domba yang baik dan benar. Ada juga sekolah yang mengajarkan cara mencukur bulu domba. Tujuannya yaitu supaya pencukur bulu domba bisa mencukur semua bulu domba dengan efektif (UK College of Agriculture, Food, and Environment, 2014, Maret 31). Mencukur domba harus sampai tuntas supaya produksi bulunya bisa banyak dan memenuhi target permintaan pasar. Sangat disayangkan jika ada bulu yang tertinggal pada tubuh domba. Tujuan lainnya yang tidak kalah penting yaitu

supaya domba tidak terluka saat proses pencukuran.

Instruktur biasanya akan menunjukkan bagaimana cara yang tepat digunakan supaya bisa mencukur dengan baik dan benar. Kulit domba pada bagian perut dan paha lebih tipis dan lebih lentur dibandingkan kulit di bagian lain. Kulit domba juga menjadi lebih mudah berkerut. Jika kulit berkerut maka alat pencukur sangat mungkin melukai kulit tersebut. Kulit harus ditarik sedemikian rupa sehingga kerutan pada kulit domba tertarik dan menghindari terjadinya luka akibat alat cukur. Oleh karena itu, pencukur juga dianjurkan untuk memposisikan domba dalam keadaan seperti manusia sedang duduk dan kepalanya ditahan menggunakan kaki si pencukur. Hal ini dimaksudkan supaya domba bisa tenang dan mengurangi ruang gerakannya. Instruktur juga terlihat bisa mengendalikan domba tanpa mencekik walaupun dikepit di kakinya. Kemudian pencukur bisa dengan leluasa membentangkan kulit domba yang berkerut sambil mencukur bulunya (UK College of Agriculture, Food, and Environment, 2014, Maret 31).

Meskipun sudah diajarkan cara yang tepat supaya pencukur bisa mengendalikan domba yang dicukurnya tanpa menyakitinya, tapi pada prakteknya pencukur sering mengabaikan apa yang sudah diajarkan. Dikejar oleh waktu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para pencukur tersebut mencari jalan pintas yaitu dengan menganiaya. Ajaran instruktur mereka yang bisa menahan kepala domba tanpa menyakitinya menjadi terabaikan. Para pencukur tersebut terkadang terlalu keras menahan kepala domba-domba tersebut sehingga domba bukan hanya sekedar tertahan tapi juga tercekik. Domba yang tercekik merasa dirinya berada dalam ancaman sehingga berusaha untuk melepaskan diri. Akhirnya domba tetap saja bergoyang-goyang dan jadi sebuah hambatan untuk para pencukur untuk mencukur dengan baik. Ketika domba bergoyang-goyang, maka akan terjadi kerutan-kerutan pada kulitnya sehingga kemungkinan terluka akibat alat cukur sangat besar. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan seringnya domba mendapat luka saat proses pencukuran berlangsung.

Pada adegan ini, ada komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh pemeran pria. Ketika sedang dicekik dan dicukur, si pria menunjukkan ekspresi wajah di mana mulutnya menganga dan matanya terbelalak sambil sesekali memejamkan matanya yang menandakan ketidaknyamanan. Matanya yang sesekali memejam juga menandakan bahwa ia merasa takut terhadap apa yang dilakukan oleh wanita tersebut. Simbol kedua yang ditunjukkan oleh si pemeran pria yaitu sikapnya yang tidak melawan saat sedang dicukur. Hal ini menunjukkan sebuah kepasrahan dan ketidak-berdayaan domba yang sebenarnya. Secara logika, jika manusia diperlakukan seperti adegan ini maka ia akan melakukan perlawanan dengan tangan atau kakinya untuk melepaskan diri. Namun pesan yang ingin disampaikan oleh si pemeran pria adalah kepasrahan seekor domba apabila kepalanya dicekik seperti di video. Tangan dan kaki domba berbeda dengan manusia. Apalagi ditambah dengan tubuh domba yang agak sedikit tambun sehingga menyulitkannya untuk bergerak. Domba tidak memiliki cakar dan kakinya pun agak sedikit

pendek sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan dalam kondisi didudukkan seperti manusia dan kepalanya dicekik. Jadi, simbol dari perilaku non-verbal ini merupakan representasi dari ketidakberdayaan seekor domba.

Dari cerita ini, bisa disimpulkan bahwa semua pekerjaan memang ada kesulitan yang harus dihadapi. Sebagai manusia tentu bisa menemukan berbagai solusi untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Namun solusi tersebut mungkin tidak bisa didapatkan secara instan. Solusi terbaik ditemukan dengan pemikiran matang. Dalam pekerjaan mencukur bulu domba memang dibutuhkan kesabaran. Apabila sudah berkomitmen dalam suatu pekerjaan yang sudah diambil, sudah selayaknya mencoba untuk mencintai pekerjaan tersebut. Jika dirasa kurang cocok dengan pekerjaan tersebut, cari alternatif lain yang sesuai dengan minat. Jangan sampai merugikan pihak-pihak lain hanya karena pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, jangan menganggap bahwa hewan merupakan bagian dari mesin pencetak uang saja.

Hewan sama seperti manusia yang bisa merasakan sakit dan juga memiliki perasaan. Mereka bisa mengalami trauma akibat perlakuan kasar yang dilakukan manusia kepada mereka.

Adegan 7

Adegan ini diambil pada detik 1:21. Dalam adegan ini, seorang resepsionis memberikan sebuah karet kepada pelanggannya. Karet tersebut dimaksudkan untuk diikatkan pada alat kelamin pelanggan tersebut supaya darah berhenti mengalir dan putus dengan sendirinya.



Gambar 9. Pemberian Karet Gelang

Gelang karet dalam video ini merupakan benda yang sama digunakan oleh para peternak domba. Gelang ini nantinya akan digunakan untuk mengebiri domba. Caranya yaitu dengan mengikatkan gelang karet ke testikel domba jantan. Ikatan karet ini akan menyebabkan aliran darah ke alat kelamin terputus. Lama-

kelamaan testikel domba akan putus dengan sendirinya. Alat lainnya yang juga biasa digunakan yaitu dengan menggunakan cincin besar seperti kawat yang diikat pada alat kelamin domba jantan sehingga efeknya sama dengan gelang karet yaitu mematikan alat kelamin domba.

Adegan dalam video PETA hanya menjelaskan sedikit mengenai fungsi dari gelang karet tersebut. Penjelasan serta bukti yang terjadi di lapangan ada dalam video dokumentasi dari PETA UK berjudul *Wool Farmers Caught Abusing Sheep AGAIN*. Dalam video ini ditunjukkan bagaimana seekor anak domba jantan yang sedang menjalani prosedur yang dialami oleh domba jantan lainnya di peternakan. Terlihat ada sebuah kawat besi yang terikat pada alat kelaminnya. Dijelaskan juga bahwa kawat tersebut sudah diikat selama berminggu-minggu. Ia dipegangi oleh seseorang dan seorang yang lain memeriksa apakah alat kelaminnya sudah mati atau belum. Ketika alat kelaminnya diketahui sudah mati, orang tersebut memotong kawat yang terikat dengan alat pemotong kawat.

Pada video ini, si resepsionis memberikan sebuah karet gelang

diikuti dengan senyuman. Senyuman ini menunjukkan bahwa mengikatkan karet ke alat kelamin merupakan hal yang lucu. Ketika ia sedang menjelaskan mengenai fungsi dari karet tersebut, terlihat pria berbaju merah mengerutkan alisnya yang menandakan ia sedang bingung. Sesaat setelah resepsionis selesai menjelaskan, pria itu langsung mengarahkan telapak tangannya yang terbuka ke arah karet gelang tersebut. Gerakan non-verbal ini menjadi simbol bahwa ia menolak untuk menerima dan melakukan apa yang diperintahkan oleh resepsionis tersebut.

Orang-orang yang senang menyiksa hewan biasanya akan merasa senang saat melihat hewan tersebut kesakitan. Padahal jika mereka yang diperlakukan seperti apa yang mereka lakukan pada hewan tersebut, mereka akan merasa tersiksa. Dari cerita di atas bisa disimpulkan bahwa inilah tragedi dimana seseorang mampu tertawa di atas penderitaan orang lain. Ungkapan ini muncul karena memang banyak kejadian yang seperti itu, dimana orang sudah tidak memiliki rasa simpati dan empati terhadap

makhluk yang sedang kesulitan. Mencibir, menertawakan, atau malah ikut menyiksa yang lemah sering dilakukan oleh manusia. Dalam ajaran agama, sosial, dan lain sebagainya, menertawakan penderitaan sesama makhluk hidup itu bukan hal yang baik. Hewan yang diamanatkan Sang Pencipta untuk dilindungi, malah dijadikan bahan olokan dan pelampiasan kekerasan. Orang dewasa seperti guru, orang tua, atau pemuka agama sudah selayaknya menyampaikan moral-moral yang baik supaya perilaku generasi muda terhadap sesama makhluk hidup bisa terjalin dengan baik.

Adegan 8

Adegan ini diambil pada *scene* 17 detik 1:31. Dalam adegan ini, si wanita yang sedang mencukur seorang pria dengan sengaja menekuk leher si pria dan menyuruhnya untuk tidak bergerak. Ternyata, si wanita menekuk leher si pria terlalu keras sehingga lehernya patah dan si pria meninggal. Ikon sama yang muncul di beberapa adegan dalam video ini yaitu alat pencukur rambut elektrik. Ini dikarenakan pembahasan video

spesifik mengenai pencukuran bulu domba.



Gambar 10. Pembunuhan

Ikon kedua dalam video ini yaitu kemiripan adegan dengan adegan pada film James Bond. Ketika James bond menemukan musuh, ia melumpuhkan musuhnya dengan menekuk lehernya hingga tewas.

Indeks pada adegan ini yaitu pencukur yang menekuk leher si pria hingga berujung maut. Ketika pencukur mencukur bagian leher domba, mereka biasanya menekuk leher domba ke arah yang berlawanan sehingga bulu pada leher bisa semuanya tercukur. Sayangnya, pencukur sering kurang berhati-hati saat menekuk leher domba. Mereka menekuk leher domba terlalu berlebihan hingga menimbulkan cedera. Sama seperti manusia

Adegan ini menceritakan bagaimana manusia membunuh domba yang sedang dicukurnya. Hal ini terjadi karena keegoisan manusia yang tadinya mungkin hanya menyuruh domba untuk tenang saat pencukuran, tapi karena kelewat batas manusia malah jadi membunuh. Selanjutnya, yang dilakukan manusia adalah melepas tanggung jawab. Ada satu mitos yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia yaitu mitos bahwa menabrak kucing akan mendapat sial jika si penabrak tidak menguburkan kucing tersebut. Sebenarnya, mitos ini mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab. Ini bukan hanya berlaku pada kucing saja namun hewan-hewan lain seperti anjing, kelinci, ayam, dan sebagainya. Hewan-hewan yang seperti ini tidak punya alasan untuk dibunuh. Lain halnya dengan hama atau hewan yang terserang virus berbahaya.

Perilaku yang dilakukan oleh pemeran wanita ini lebih condong pada bentuk sebuah kesengajaan. Ini juga terjadi pada domba-domba yang sedang dicukur. Walaupun domba-domba tidak berbuat kesalahan, si pencukur akan tetap menyiksa, memukuli, menendang, bahkan menginjak tubuh

domba. ini jadi seperti sebuah kebiasaan. Bisa dibayangkan apabila kebiasaan ini sudah mendarah daging tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain yang mungkin membuatnya kesal. Saat menghadapi kekesalan, adu fisik jadi pilihan utama dibanding berunding dan mencari solusi dengan kepala dingin. Inilah yang juga sering kali terjadi di masyarakat baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Adegan 9

Adegan ini diambil pada detik 1:46. Dalam adegan ini pelanggan diikat dengan tali bersama pelanggan-pelanggan lainnya. Si resepsionis meninggalkannya setelah mengikatkan si pelanggan dengan seutas tali.

Ikon pada adegan ini adalah tali yang digunakan oleh si resepsionis untuk mengikat pelanggannya. Tali biasa digunakan untuk mengikat hewan supaya tidak kabur. Adegan ini mirip dengan kejadian yang sering terjadi menjelang hari raya Idul Adha. Di tepi-tepi jalan akan terlihat kambing-kambing yang diperjual- belikan. Kambing tersebut diikat di tiang pancang atau di pagar kayu.

Kejamnya, tali yang mengikat kambing-kambing ini pendek sehingga kambing-kambing tersebut hanya bisa berjalan-jalan dalam jarak yang sangat pendek dari tiang pancang tersebut. Mereka juga hanya bisa tidur, berdiri, dan memutar tiang pancang tanpa bisa melakukan hal yang lainnya. Hal ini juga sering terjadi pada domba di peternakan. Domba yang akan dicukur biasanya akan dibariskan pada suatu tempat yang sudah ditetapkan sambil menunggu gilirannya. Mereka diikat supaya tidak kabur. Namun dengan diikat, mereka tidak bisa bergerak bebas.



Gambar 11. Para Pelanggan Diikat dengan Tali

Simbol dari video ini adalah pelanggan-pelanggan yang diikat. Ini menggambarkan ketidakbebasan seseorang. Jika dikaitkan dengan kasus domba, hal ini berkaitan dengan ketidakbebasan domba-domba di peternakan. Mereka diletakkan di

dalam pagar setelah atau sebelum dicukur. Domba-domba diletakkan dalam pagar dengan ukuran yang tidak terlalu besar bersama puluhan domba lainnya yang membuat mereka tidak bisa berlari-larian kemana-mana. Kebanyakan peternakan kurang memperhatikan sisi psikologis dari ternaknya. Kasus yang disorot oleh PETA yang mana mengenai penganiayaan domba ini biasanya peternaknya tandus dan kotor. Ini merupakan bentuk pengekangan terhadap makhluk hidup.

Simbol kedua yang digambar kan dalam video ini adalah ketika pelanggan-pelanggan salon tersebut diikat oleh si resepsionis, Mereka hanya berdiri terdiam. Arti dari simbol dengan komunikasi non-verbal ini adalah kepasrahan. Sama seperti domba-domba yang diikat oleh peternak. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa atau melawan jika tali yang digunakan untuk mengikatnya sudah diikat dengan kuat oleh peternak.

Dalam adegan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu manusia terbiasa menindas dan mengekang makhluk hidup lain yang lebih lemah. Ada banyak cara untuk memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik.

Kebanyakan dari para peternak menganggap ternak mereka hanya sebuah barang yang hanya bernilai dari segi materi semata. Memperlakukannya tanpa kasih sayang menjadi jalan yang dipilih. Tentu ada cara bagaimana membuat ternak mereka merasa nyaman sebelum melakukan pencukuran pada bulu mereka. Berbuat baik pasti akan mengurangi rasa stress, kesal, atau marah. Namun sayangnya, para peternak tersebut memilih jalan pintas dan tak mau direpotkan. Memang memelihara hewan dengan kasih sayang akan lebih merepotkan dibanding dengan cara kekerasan. Tapi hasilnya akan jauh berbeda baik terhadap manusia maupun terhadap hewannya.

Merawat hewan dengan kasih sayang akan memberikan dampak positif untuk pemeliharanya. Berdasar kan situs Keluarga.com (Hermanto, n.d) ada delapan manfaat memelihara hewan peliharaan. Hewan peliharaan bisa mengurangi stress dan juga rasa jenuh. Tingkah mereka yang lucu dan menggemaskan dapat membuat manusia melupakan permasalahannya sejenak dan membuat suasana hati menjadi lebih baik. Manfaat kedua

yaitu bisa melatih seseorang untuk bisa lebih bertanggung jawab dan lebih rajin. Sebagai makhluk hidup, hewan juga memerlukan makanan dan minuman dan di sinilah manusia diuji seberapa besar tanggung jawab dan kerajainannya untuk selalu merawat hewan peliharaannya.

Poin yang tidak kalah penting selanjutnya adalah menjadikan manusia menjadi lebih berempati, cenderung tidak kasar, menumbuhkan sifat penyayang, dan tidak mudah marah. Poin ini penting diperhatikan karena sangat berkaitan dengan pesan moral yang ingin disampaikan melalui objek video. Memelihara hewan peliharaan yang disenangi oleh seluruh anggota keluarga juga bisa mempererat hubungan antar anggota keluarga. Hal ini terwujud melalui berbagai kegiatan seperti jalan-jalan bersama hewan, memberi makan maupun merawat hewan peliharaan bersama-sama.

Tingkah laku hewan peliharaan yang lucu dan menggemaskan juga bisa membuat si pemilik enggan bepergian ke tempat yang tidak perlu dikunjungi. Mereka akan lebih senang tinggal di rumah dan bermain bersama hewan

peliharaannya. Selain memberikan keuntungan secara psikologis, keuntungan secara fisik juga didapat dari memelihara hewan. Penelitian membuktikan bahwa memelihara hewan dapat membuat tekanan darah menjadi normal. Mengajak hewan berjalan-jalan juga bisa membakar kalori dalam tubuh. Manfaat lainnya dalam segi bisnis bisa didapat dengan mengajak hewan peliharaan untuk mengikuti kontes, penyewaan fotografi hewan, dan lain sebagainya.

Menurut pengalaman, peneliti juga merasakan manfaat-manfaat yang disebutkan di atas. Jadi memberikan kasih sayang untuk binatang dengan memikirkan kebebasan dan keinginannya merupakan moral baik yang sangat bisa dilakukan untuk menciptakan kerukunan antarmakhluk hidup. Bukan hanya menguntungkan bagi hewan tersebut, tapi juga menguntungkan bagi manusia. Manusia sudah selayaknya menyadari bahwa setiap makhluk hidup punya kebebasan dan hak untuk hidup termasuk hewan.

Adegan 10

Adegan ini diambil pada detik 1:59. Dalam adegan ini, seorang wanita yang merupakan pelanggan telah selesai melakukan perawatan rambutnya. Tiba-tiba saat hendak beranjak dari kursi, seorang pria datang dan menggendong paksa si wanita tersebut.



Gambar 12. Mengangkut Paksa Pelanggan

Domba-domba yang akan dicukur dibawa paksa dengan cara digendong. Setelah mengalami proses pencukuran berkali-kali, sebagian domba masuk dalam daftar dimana produksi bulunya sudah menurun. Domba yang masuk dalam daftar ini kemudian dikirim ke tempat pemotongan hewan ternak yang mana nantinya akan dikonsumsi oleh manusia. Mereka dikirim dengan menggunakan kapal. Isi dari kapal tersebut adalah ratusan atau ribuan domba yang sangat sempit sehingga banyak dari domba-domba tersebut

mati di tengah perjalanan. Begitulah siklus kehidupan para domba untuk produksi bulu wol.

Dalam adegan ini, ilustrasi yang ingin digambarkan oleh PETA adalah apa yang terjadi setelah domba-domba di peternakan selesai dicukur. Peribahasa yang tepat untuk adegan ini adalah “habis manis, sepah dibuang”. Setelah proses pencukuran, ada beberapa domba yang mungkin mengalami sakit seperti patah tulang, luka berat, dan lain sebagainya. Menumbuhkan bulu domba tentu perlu waktu yang cukup lama hingga bulunya bisa dicukur kembali.

Simbol dari adegan ini adalah ketika si pelanggan digendong di pundak. Ketika wanita tersebut hendak digendong, mengerutkan wajahnya. Ini bisa diartikan bahwa gendongan tersebut dilakukan secara paksa oleh si pria. Hal ini diperkuat dengan adegan dimana pelanggan meminta supaya dilepaskan saat digendong dengan intonasi tinggi dan berteriak-teriak. Si pelanggan wanita berteriak supaya ia bisa dibebaskan dan tidak mau untuk dibunuh.

Lain hal dengan si pegawai salon. Ia tertawa dengan wajah yang sangat bahagia dan melambaikan tangan pada

si pelanggan yang digendong. Manusia sering merasa puas setelah mengeksploitasi kehidupan makhluk hidup lainnya. Ini juga bisa terjadi terhadap sesama manusia. Bagaimana seseorang mengambil keuntungan dari satu pihak dimana pihak yang lain hanya mendapat kerugian. Tentu ini bukanlah merupakan hal yang baik.

Dalam kehidupan, ada simbiosis-simbiosis yang terjalin antarsesama makhluk hidup. Salah satunya adalah simbiosis mutualisme dimana dua atau lebih pihak saling menguntungkan satu sama lain. Dalam cerita di adegan ini bisa disimpulkan bahwa yang terjadi adalah simbiosis parasitisme dimana satu pihak diuntungkan sedangkan yang lain dirugikan. Para domba tidak bisa memilih dimana mereka akan tinggal maupun protes atas perlakuan kasar yang dilakukan manusia. Selama hidupnya, mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bahagia yang mana kebahagiaan merupakan hak dari semua makhluk hidup. Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dan memiliki akal budi, sudah selayaknya manusia harus mengubah cara berpikir yang mana tadinya selalu berpikir untuk

mengeksploitasi sesuatu menjadi bagaimana melestarikan serta melindungi kehidupan alam.

KESIMPULAN

Ikon yang terdapat dalam video ini banyak berupa benda-benda yang mirip atau sama persis dengan yang digunakan oleh para pencukur domba yang sebenarnya. Kesamaan atau kemiripan membuat video ini lebih mudah dimengerti karena kebanyakan orang familiar dengan benda-benda yang menjadi properti. Indeks dalam video ini berupa perlakuan yang memiliki sebab akibat. Perlakuan kasar yang dilakukan oleh para pegawai salon terhadap pelanggannya disebabkan karena mereka merasa kesal atau terganggu. Para pencukur domba melakukan hal yang kasar terhadap domba-dombanya karena merasa pekerjaannya dipersulit oleh domba-domba yang harus mereka cukur. Video ini memiliki cukup banyak komunikasi non-verbal yang mana perlu perhatian yang lebih rinci dan pengetahuan atau pengalaman untuk mengerti apa arti dibalikinya. Komunikasi non-verbal dilakukan baik

oleh pegawai salon maupun pelanggan.

Meneliti arti dari komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh para pemeran bisa menggambarkan apa yang sedang mereka rasakan. Misalnya rasa sakit, takut, terkejut, marah, sinis, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa komunikasi non-verbal yang terjadi karena respon dari perbuatan yang dilakukan oleh pegawai salon. Respon inilah yang dijadikan sebagai gambaran apa yang akan seekor domba lakukan atau rasakan jika mereka menjadi manusia. Berbagai respon ini juga menjadi simbol dalam setiap adegan yang dianalisis.

Kesimpulan makna pesan moral yang ingin disampaikan oleh PETA melalui video ini adalah supaya manusia mengetahui proses dari pembuatan bahan-bahan yang biasa mereka gunakan. Bahan-bahan ini didapat bukan dengan cara yang baik yaitu dengan mengeksploitasi hewan. Selain itu, PETA juga menginginkan supaya penonton bisa lebih memiliki rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Hal ini dilakukan demi memperjuangkan hak-hak hewan yang selama ini

terabaikan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mengukur tingkat persepsi dan perilaku penonton pada video tersebut agar dapat diketahui umpan balik dari pesan moral yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Bungin, B. (Eds.). (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (2009). *Qualitative Research*. USA : SAGE Publications, Inc.
- Dwiantara, L and Sumarto, R.H. (2010). *Etiket di Tempat Kerja*. Yogyakarta : Kanisius
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Pembayun, E.L (2013). *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication : Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Jurnal Mediator* Vol.5 No.2, 189-198 dari <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1156/715>

Suseno, F.M. (2016). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius

Wibowo, I.S.W. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media

WWF Indonesia. [n.d.]. Kehutanan. Diperoleh dari http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/

Sumber lainnya:

"Mereka yang Peduli Hewan". (2012, Oktober 4). Diperoleh dari <https://m.tempo.co/read/news/2012/10/04/108433801/mereka-yang-peduli-hewan>

WWF Indonesia. [n.d.]. Kehutanan. Diperoleh dari http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/

Vegan Peace. [n.d.]. Wool. Diperoleh dari

http://www.veganpeace.com/animal_cruelty/wool.htm

PETA UK. (2015, Oktober 5). Wool Farmers Caught Abusing Sheep Again. [File Video]. Diperoleh dari

<https://www.youtube.com/watch?v=GVpenvzH7NE&t=7s>

Jesper, C. (2015, Februari 12). Young Shearers Can Earn Big Money, But First They Have to Finish Shearing School. Diperoleh dari <http://www.abc.net.au/news/rural/rural-news/2015-02-05/shearing-school-opens-door-to-careers/6070474>

